

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keterlibatan manipulasi akuntansi telah banyak mewarnai keberadaan perusahaan bisnis saat ini, terutama isu yang melibatkan masalah *going concern* perusahaan yang tidak tercantum dalam laporan keuangan (Utama dan Badera, 2016). *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) mensyaratkan auditor harus memberikan pernyataan apakah perusahaan yang diaudit dapat bertahan minimal satu tahun ke depannya setelah tanggal pelaporan, meskipun auditor tidak bertanggungjawab terhadap jalannya perusahaan dimasa depan. Pemberian pernyataan *going concern* dari auditor sangat bermanfaat untuk pemakai laporan keuangan dalam mengambil keputusan (Ginting dan Tarihoran, 2017).

Opini audit *going concern* adalah opini audit modifikasi dengan pertimbangan auditor ketika menilai perusahaan mengalami ketidakmampuan atas kelangsungan hidup entitas dalam menjalankan usahanya (Kusumawardhani, 2018). *Going concern* digunakan sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan. Informasi yang berlawanan dengan asumsi *going concern* adalah ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo tanpa melakukan sebagian besar aset kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar melalui bisnis biasa, dan kegiatan serupa lainnya. Auditor mempunyai tugas untuk

mengevaluasi apakah terdapat keraguan besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu yang pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit. Evaluasi auditor berdasarkan atas kemampuan pengetahuan tentang kondisi dan peristiwa yang ada pada atau telah terjadi sebelum pekerjaan lapangan selesai. Informasi tentang kondisi dan peristiwa diperoleh auditor dari penerapan prosedur audit yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan audit yang bersangkutan dengan asersi manajemen yang terkandung dalam laporan keuangan yang sedang diaudit (SPAP, 2011:341).

Opini *going concern* yang dikeluarkan auditor kepada kliennya menunjukkan bahwa adanya keraguan pihak auditor terhadap perusahaan dalam mempertahankan kelanjutan usahanya. Keberlanjutan usaha perusahaan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor dari dalam perusahaan itu sendiri seperti kondisi keuangan, kualitas sumber daya manusia, internal control dan lain-lain, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar perusahaan seperti kondisi pasar, kebijakan pemerintah, kondisi moneter dan lain-lain (Syahputra dan Yahya, 2017).

Manajer sebagai pengelola usaha harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kelangsungan usaha. Kelangsungan hidup perusahaan merupakan hal yang penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan terutama investor atau pemegang saham. Kondisi dan peristiwa yang dialami suatu perusahaan dapat memberikan indikasi *going concern* perusahaan, salah satu yang menimbulkan keraguan atas kelangsungan hidup perusahaan adalah

perusahaan mengalami kerugian berulang-ulang dan signifikan (Krissindiastuti dan Rasmini, 2016). Kerugian yang berulang-ulang disebabkan kinerja manajer yang buruk dalam mengelola perusahaan. Seharusnya manajer melakukan kinerja yang baik supaya perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidup di masa yang akan datang dan hasil dari pernyataan auditor juga akan sesuai dengan kondisi perusahaan.

Para pemakai laporan keuangan pada umumnya sangat memperhatikan pernyataan yang diberikan oleh auditor, pernyataan tersebut merupakan salah satu penilaian auditor terhadap kondisi perusahaan apakah perusahaan dapat bertahan hidup atau tidak untuk masa depan (Ginting dan Tarihoran, 2017). Opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi, apabila investor ingin melakukan investasi maka perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan (Khusumawardhani, 2018). Adanya pernyataan *going concern* tersebut, para pemakai laporan keuangan tidak akan mengalami terjadinya kesalahan dalam mengambil keputusan.

Setiap perusahaan menginginkan hasil laporan audit dengan pendapat tanpa pengecualian karena opini audit *going concern* merupakan berita buruk bagi perusahaan (Syahputra dan Yahya, 2017). Pengeluaran opini audit *going concern* merupakan hal yang tidak diinginkan oleh perusahaan karena akan berdampak pada kemunduran harga saham dan investor, kreditor, pelanggan, karyawan tidak akan percaya pada manajemen perusahaan sehingga perusahaan kesulitan dalam meningkatkan modal (Krissindiastuti dan Rasmini, 2016). Praktik dilapangan

masih banyak perusahaan manufaktur yang mendapat opini audit *going concern*. Berdasarkan data yang diperoleh dari BEI tahun 2012-2017 perusahaan manufaktur yang mendapat opini audit *going concern* sebagai berikut:

Tabel 1.1

Jumlah perusahaan manufaktur yang mendapat opini audit *going concern*

| | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | Jumlah |
|---|------|------|------|------|------|------|--------|
| Jumlah perusahaan manufaktur | 132 | 136 | 141 | 143 | 144 | 155 | 851 |
| Perusahaan yang mendapat opini audit <i>going concern</i> | 12 | 12 | 9 | 11 | 9 | 11 | 64 |
| Perusahaan yang tidak mendapat opini audit <i>going concern</i> | 120 | 124 | 132 | 132 | 135 | 144 | 787 |

Sumber : Data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan tabel diatas opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2017 sebanyak 64 perusahaan. Perusahaan yang mendapat opini audit *going concern* setiap tahun jumlahnya berbeda-beda. Hal tersebut menyebabkan jumlah perusahaan manufaktur yang mendapat opini audit *going concern* mengalami fluktuatif setiap tahunnya menjadikan perhatian bagi penelitian ini, dimana akan muncul faktor-faktor yang dapat menyebabkan perusahaan masih mendapat opini audit *going concern*. Faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* sangat banyak diantaranya yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah kondisi keuangan, *audit tenure*, ukuran KAP, dan *audit report lag*.

Faktor pertama yang kemungkinan dapat mempengaruhi opini audit *going concern* adalah kondisi keuangan. kondisi keuangan termasuk salah satu faktor

penting untuk pertimbangan dalam membuat keputusan *going concern*. Kondisi keuangan merupakan gambaran bagaimana kinerja perusahaan selama ini, atau gambaran kondisi keuangan yang nyata (Yanuariska dan Ardiati, 2018). Ketika suatu perusahaan mengalami permasalahan keuangan, kegiatan operasional perusahaan akan terganggu yang mengakibatkan tingginya risiko yang dihadapi perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya di masa mendatang (Safitri, 2017).

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan variabel kondisi keuangan terhadap opini audit *going concern* antara lain penelitian yang dilakukan oleh Yanuariska dan Ardiati (2018) menyatakan kondisi keuangan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Kusumawardhani (2018) yang menyatakan kondisi keuangan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini berbeda dengan Risamasu dan Christiawan (2017) yang menyatakan kondisi keuangan berpengaruh negatif signifikan terhadap opini audit *going concern*. Penelitian Safitri (2017) juga menyatakan hasil yang berbeda yaitu kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Faktor yang kedua yang mempengaruhi opini audit *going concern* adalah *audit tenure*. *Audit tenure* merupakan jangka waktu hubungan atau perikatan pada KAP dengan *auditee* yang sama (Nanda dan Siska, 2015). Menurut Peraturan Menteri Keuangan Nomor:17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik, yang menyatakan pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama 6 tahun buku berturut-turut dan oleh seorang

akuntan publik paling lama 3 tahun buku berturut-turut. Semakin lama perikatan antara KAP dengan *auditee* akan mendorong lebih luas pemahaman tentang kondisi perusahaan.

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan *audit tenure* terhadap opini audit *going concern* antara lain adalah penelitian Yanuariska dan Ardiati (2018) dan Krissindiastuti dan Rasmini (2016) menyatakan *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, hal ini berbeda dengan penelitian Nanda dan Siska (2015), Rahmat (2016) dan Safitri (2017) yang menyatakan *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, selain itu penelitian Nursasi dan Maria (2015) dan Syahputra dan Yahya (2017) menyatakan *audit tenure* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Faktor ketiga yang mempengaruhi opini audit *going concern* adalah ukuran KAP. Ukuran KAP juga mempengaruhi dalam pertimbangan pemberian opini audit *going concern*. Ukuran KAP dibedakan dalam dua kelompok, yaitu KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* dan KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big Four* (Nanda dan Siska, 2015). Ukuran KAP sama seperti reputasi KAP. KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* dianggap memiliki kemampuan lebih baik dalam melakukan audit atas laporan keuangan daripada KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big Four* (Yanuariska dan Ardiati, 2018).

Penelitian yang berhubungan dengan ukuran KAP terhadap opini audit *going concern* diantaranya adalah penelitian Yanuariska dan Ardiati (2018) yang menyatakan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, hal ini berbeda dengan penelitian Krissindiastuti dan Rasmini (2016) dan Nariman

(2015) yang menyatakan ukuran KAP berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Putri dan primasari (2017) dengan hasil penelitian ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu terdapat hasil yang berbeda, sehingga perlu dilakukan penelitian kembali. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Yanuariska dan Ardiati (2018). Terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian Yanuariska dan Ardiati (2018). Perbedaan yang pertama yaitu menambahkan variabel *audit report lag*. Alasan ditambahkan variabel tersebut karena *audit report lag* yang panjang kemungkinan adanya negosiasi yang panjang ketika terdapat ketidakpastian kelangsungan hidup perusahaan atau auditor mengharapkan manajer dapat memecahkan masalah yang dihadapi untuk menghindari dikeluarkannya opini audit *going concern* (Januarti dan Fitrianasari, 2008). *Audit report lag* adalah jumlah tanggal kalender antara tanggal berakhirnya laporan keuangan (31 Desember) dengan tanggal selesainya proses pengauditan atau pekerjaan lapangan auditor (Januarti dan Fitrianasari, 2008). Penyebab adanya *audit report lag* salah satunya adalah standar pekerjaan lapangan yang menyatakan bahwa audit dilakukan berdasarkan perencanaan yang matang (Rahmat, 2016). Tenggang waktu *audit report lag* dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam menilai kinerja dan kualitas auditor (Arifa, 2013). Penelitian terdahulu yang berhubungan *audit report lag* terhadap opini audit *going concern* adalah penelitian Suryani (2014) yang menyatakan *audit report lag* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Perbedaan yang kedua adalah penelitian ini mengganti metode pengukuran variabel kondisi keuangan. penelitian Yanuariska dan Ardiati (2018) menggunakan pengukuran empat model prediksi kebangkrutan, sedangkan penelitian ini menggunakan model prediksi *Zmijewski*, karena dalam penelitian Yanuariska dan Ardiati (2018) model *Zmijewski* menunjukkan hasil yang baik. Model *Zmijewski* terdapat rasio-rasio yang mempunyai keakuratan dalam memprediksi kebangkrutan. Rasio tersebut antara lain: *return on asset* yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dan efisiensi penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, *debt ratio* digunakan mengukur tingkat persentase aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang, sedangkan *current ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar. Penelitian sebelumnya meneliti selama 5 tahun yaitu tahun 2012-2016 sedangkan penelitian ini melakukan penelitian mulai dari tahun 2012-2017.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan diatas, maka dilakukan penelitian yang berjudul **PENGARUH KONDISI KEUANGAN, AUDIT TENURE, UKURAN KAP DAN AUDIT REPORT LAG TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2012-2017.**

1.2. Ruang Lingkup

Dalam penyusunan skripsi ini pembahasan sangat penting agar masalah dalam objek yang diteliti dapat dicapai dan tidak dihubungkan dengan masalah yang lain, maka batasan-batasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan variabel kondisi keuangan, *audit tenure*, ukuran KAP dan *audit report lag* sebagai variabel independen dan opini audit *going concern* sebagai variabel dependen.
2. Objek dari penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Periode penelitian dilakukan selama 6 tahun yaitu dari 2012-2017.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan kasus dari latar belakang pada tabel 1.1 yang berhubungan dengan opini audit *going concern*, dapat diketahui bahwa perusahaan manufaktur yang mendapat opini audit *going concern* sebanyak 64 perusahaan karena adanya berbagai faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* diantaranya adalah kondisi keuangan, *audit tenure*, ukuran KAP dan *audit report lag*. Rumusan masalah yang disampaikan dalam penelitian ini adalah mengenai pengaruh kondisi keuangan, *audit tenure*, ukuran KAP dan *audit report lag* terhadap opini audit *going concern*.

1.4. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh kondisi keuangan, *audit tenure*, ukuran KAP dan *audit report lag* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2017. Teori yang melandasi penelitian ini adalah teori agen, hubungan keagenan terjadi karena adanya kontrak antara prinsipal dengan agen. Agen bertugas dalam menjalankan operasional perusahaan dan

menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban agen, agen yang dimaksud adalah pihak manajemen. Prinsipal sebagai pemilik yang ingin mempertahankan kelangsungan usahanya, prinsipal mendelegasikan wewenang tersebut kepada agen agar perusahaan berjalan dengan baik sesuai dengan keinginan prinsipal. Baik prinsipal maupun agen diasumsikan sebagai orang ekonomi rasional dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi sehingga dapat memicu teradinya konflik keagenan maka dibutuhkan pihak ketiga yang independen. Pihak yang menjembatani kepentingan prinsipal dengan agen dalam mengelola keuangan perusahaan adalah auditor.

1.5. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak yaitu:

1. Bagi profesi akuntan publik/Auditor

Sebagai evaluasi auditor sehingga dapat memperhatikan faktor-faktor dalam memberikan pendapat pada laporan keuangan yang diaudit.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dan referensi dalam penelitian yang selanjutnya mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*, dan menambah wawasan tentang variabel yang dibahas.